

PERAN BARU PUSTAKAWAN DI ERA MEA

Oleh : Sri Sumarsih, S.Sos., M.IP.

Pustakawan Madya UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang

Jl.Prof. H. Soedarto. SH, Tembalang Semarang – 50275

Email: sumarsih.raharja@gmail.com

Abstrak

Peran baru pustakawan di era masyarakat ekonomi Asean (MEA) memberikan dampak kepada para pustakawan untuk berbenah diri dengan meningkatkan kompetensi diri baik dalam meningkatkan kemampuan diri, kemampuan sosial, intelektual dan bidang IT merka untuk dapat bersaing dan sejajar dengan pustakawan dari luar. Adanya persaingan tersebut diperlukan untuk menjadi pustakawan yang smart dalam berinovasi untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Strategi yang perlu dilakukan oleh para pustakawan adalah salah satunya dengan memiliki standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Special Libraries Association (SLA) yaitu pustakawan perlu memiliki kompetensi profesional, kompetensi pribadi dan kompetensi Inti atau umum.

Kata Kunci: Pustakawan, Kompetensi, MEA,

1. Pendahuluan

Memasuki era pasar bebas kita dapat melihat adanya dampak dari globalisasi. Dampak itu sangat terasa dalam bidang ekonomi lokal maupun dunia yang memberikan pengaruh besar dan tidak dapat dihindari mempengaruhi pada semua sektor kehidupan. Sektor kehidupan yang bergerak baik dalam bidang ekonomi maupun jasa tentunya juga berpengaruh terhadap adanya pasar bebas. Dampak dari fenomena tersebut mau tidak mau semua sektor harus mulai berbenah diri agar dapat bersaing dan mempunyai strategi dalam menghadapi arus bebas tersebut. Sektor jasa yang menjadi produk dari liberalisasi seperti pada bidang teknologi informasi dan komunikasi, bidang pendidikan, dan bidang lain-lainnya yang telah menjadi agenda WTO (*World Trade Organization*) dengan melalui GATS (*general Agreement on trade in services*) dapat dijadikan dasar untuk berpijak oleh semua pihak yang bergerak dalam semua sektor, baik bidang ekonomi maupun jasa. Para pelaku-pelaku pasar baik dalam bidang ekonomi dan jasa apabila tidak dapat membaca adanya perubahan akibat pasar

bebas tersebut, maka akan terpinggirkan dan tergeser oleh mereka yang sudah mempersiapkan diri dengan beberapa langkah untuk mengantisipasinya, sama halnya dalam bidang perpustakaan.

Pustakawan perlu mencermati, membaca, menyiapkan diri dan berbenah diri dalam menghadapi era pasar bebas ini.

Strategi maupun upaya riil dalam meningkatkan kemampuan diri, baik intelektual, kompetensi, kemampuan sosial dalam membangun jaringan, mampu menguasai TI dan kesiapan mental dalam rangka menghadapi daya saing pustakawan lain yang berasal dari Luar Negeri. Berbicara mengenai daya saing, maka yang perlu dilakukan oleh para pustakawan di Indonesia adalah dengan berlaku profesional dengan melakukan perubahan-perubahan, inovasi yang bersifat terus menerus dan mempunyai kesinambungan dalam mengasah diri untuk menjadi pribadi yang Smart dan mempunyai sikap profesional.

Dalam hal ini pemahaman mengenai profesional dapat diartikan bahwa aktivitas yang dilakukan yaitu dengan melakukan

berbagai kegiatan yang telah melalui proses berupa uji kompetensi dan sertifikasi profesional. Adanya pengakuan melalui uji kompetensi dan memperoleh sertifikasi secara profesional maka akan membentuk pustakawan menjadi tenaga ahli yang mampu dan siap bersaing dalam menghadapi perubahan dalam berbagai bentuk tantangan yang menghadang di depan mereka.

Dunia Perpustakaan dan informasi yang merupakan bagian dari sektor jasa yaitu jasa pendidikan tentunya juga akan berpengaruh dengan adanya pasar bebas tersebut. Berbagai upaya dalam menghadapi perubahan yaitu perlunya persiapan yang harus dilakukan yaitu ada beberapa hal, antara lain mengenai konsep diri, daya saing, profesionalisme diri dan hubungan kerjasama pustakawan (Surachman, 2011). Dengan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, lantas apa yang perlu pustakawan persiapan agar mampu bersaing agar tidak tergeser oleh tenaga ahli dari luar karena adanya pemberlakuan AFTA/MEA.

Walaupun dalam pelaksanaannya sampai awal tahun 2016 belum kita temukan fenomena adanya serbuan tenaga asing ke Indonesia khususnya pustakawan, akan tetapi sudah ada contoh dimana perpustakaan di institusi swasta yang sudah menggunakan jasa tenaga asing untuk menduduki jabatan pustakawan bahkan sebagai kepala perpustakaan di sebuah lembaga pendidikan yang sudah menggunakan jasa tenaga asing? Akan tetapi menurut pandangan penulis sebaiknya pustakawan tetap perlu untuk mempersiapkan diri dan membekali diri untuk selalu belajar dan mengasah diri dalam kemampuan dibidang kepustakawanan maupun TIK.

Persiapan itu perlu dilakukan untuk mengantisipasi apabila ada beberapa tenaga pustakawan dari luar yang ingin bekerja di Indonesia, walaupun kemungkinan untuk serbuan pustakawan asing yang menduduki dan menggeser peran sebagai pustakawan tersebut belum terlihat jelas di dunia perpustakaan. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut adalah perlunya para pustakawan agar melakukan beberapa hal yang menurut penulis perlu dipersiapkan oleh para pustakawan di Indonesia terkait dengan daya saing dalam menghadapi penerapan AFTA/MEA. Langkah yang perlu diambil dalam mengantisipasi hal tersebut adalah dengan melakukan beberapa hal mulai dari melakukan persiapan diri melalui berbagai kegiatan untuk menambah kompetensi bagi pustakawan di bidang perpustakaan, disamping itu perlunya seorang pustakawan mempunyai identitas diri yang baik dengan menjadi pribadi yang smart, menarik, tangguh serta mempunyai mental untuk bersaing dengan tenaga asing yang akan menjamur di Indonesia.

Pustakawan yang Smart

Tuntutan perkembangan zaman maupun adanya era pasar bebas telah memberikan suatu pilihan kepada profesi pustakawan. Pilihan untuk menjadi pustakawan yang mempunyai dan mampu memberikan kontribusi terhadap perubahan zaman atau pustakawan yang hanya menunggu waktu untuk tergerus dengan zaman. Kemudian dimanakah kita posisi kita seharusnya?

Gambaran tersebut sebenarnya akan memberikan inspirasi kepada pustakawan untuk meningkatkan daya saing. Salah satu upaya yang dapat kita lakukan adalah menjadi pustakawan yang smart. Dapat dikatakan sebagai pustakawan yang smart apabila pustakawan tersebut mampu membaca perubahan zaman dengan melakukan

perbaikan-perbaikan diri, inovasi berbagai ide kreatif dan memberikan kontribusi dengan tujuan untuk peningkatan dan pemberdayaan pustakawan khususnya dan perpustakaan pada umumnya.

Pustakawan yang *smart* merupakan tuntutan mutlak di era pasar bebas ini, sehingga dapat dikatakan *Smart* apabila memenuhi sebuah beberapa syarat agar menjadi pustakawan yang dapat dikatakan *smart*, yaitu *smart* dalam hal berperilaku, *smart* dalam hal berpikir dan *smart* dalam hal bersikap untuk menunjukkan jati diri seorang pustakawan. Jati diri pustakawan merupakan hal yang mendasar perlu dimiliki oleh seorang pustakawan dimana di dalam jati diri tersebut terdapat hal yang khusus dimiliki oleh seorang manusia untuk mendapatkan kekhasan secara pribadi. Kekhasan secara pribadi akan diperoleh apabila kita melakukan perubahan-perubahan yang bersifat konstruktif, dan sebagai pustakawan kita tidak hanya berdiam diri akan tetapi terus berinovasi dengan melakukan kegiatan yang bersifat menciptakan ide-ide, metode-metode dan sistem yang baru guna meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai media penyedia sumber informasi sehingga dapat meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat.

Peran Pustakawan

Peran pustakawan dalam hal ini penulis fokuskan pada peran baru seorang pustakawan dalam menghadapi persaingan di era globalisasi khususnya MEA. Peran baru disini diilustrasikan dari tulisan Djoko Prasetyo di Buletin Pustakawan milik Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah edisi Volume XIII. No.5/Jan – Jun 2015, dimana peran pustakawan mengalami pergeseran yaitu dari pustakawan tradisional yang bekerja

hanya menangani pekerjaan-pekerjaan dengan menggunakan cara secara manual dengan peran baru dimana pustakawannya yang melek teknologi sehingga mampu menjawab adanya perkembangan zaman dan berdaya saing. Langkah berikutnya adalah melakukan inovasi tiada henti. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Labibah Zain, M.LIS pada acara kuliah tamu nasional dengan membahas tema "Strategi, Tantangan, dan Peluang Profesional Informasi dalam menghadapi MEA di Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya (FIA-UB), dalam paparannya pada Kegiatan Prodi Ilmu Perpustakaan Kupas Peluang Profesional Informasi Jelang MEA 2015, dalam diskusi tersebut disampaikan adanya keprihatinan terhadap kompetensi pustakawan di Indonesia. Menurutnya, saat ini masih ada pustakawan yang mempunyai latar belakang pendidikan kepustakawanan yang minim atau bahkan tidak ada sama sekali. Padahal untuk memberdayakan perpustakaan perlunya pustakawan yang mempunyai pengetahuan khusus tentang perpustakaan agar kualitas pengelolaan informasi berjalan dengan baik. Ada tujuh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan agar dapat sejajar dengan tenaga asing adalah pustakawan harus pintar di bidangnya yaitu perpustakaan dan kepustakawanan, harus memiliki *social skills, management skills, IT, research and publishing, language skills, dan local awareness*.

Strategi Pustakawan

Selain peran baru bagi pustakawan diperlukan juga strategi dalam mempersiapkan diri bagi pustakawan untuk dapat bersaing dan memasuki era pasar bebas saat ini. Di sinilah kesungguhan para pustakawan diuji. Di satu sisi profesi pustakawan belum bisa dibanggakan, namun di sisi lain tuntutan profesionalitas harus selalu ditingkatkan

mengikuti perkembangan Iptek. Pustakawan dituntut untuk melek teknologi, berwawasan global dan mempunyai *soft skill* yang baik.. Tugas pustakawan tidak hanya menjaga buku tapi juga berperan sebagai penjaga kelestarian kelimuan dan pengetahuan. Paradigmanya harus dirubah. Ke duanya, baik perpustakaan maupun pustakawan, dituntut untuk sama-sama memodernisasi diri agar tidak ketinggalan jaman. Kompetensi pustakawan yang dibutuhkan untuk dapat diwujudkan yaitu dengan melakukan beberapa tindakan secara smart. terukur dan berkinerja dengan baik yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh para pustakawan sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Melihat hal tersebut, maka kebutuhan pustakawan untuk dapat eksis pada era ekonomi ASEAN adalah dengan memiliki kompetensi sesuai Standar kompetensi Pustakawan menurut Special Libraries Association (SLA) (2003 : 2) menjadi 3 (tiga) pilar antara lain:

1. Kompetensi Profesional (*professional competency*)

Kompetensi profesional, yaitu berkaitan dengan pengetahuan pustakawan yang bergerak dalam bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, serta kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi.

Kompetensi profesional ini terbagi menjadi 4 (empat) kompetensi utama, yang masing-masing dilengkapi dengan keterampilan khusus sebagai berikut **1) melaksanakan organisasi informasi**, yaitu keterampilan khusus yang harus dimiliki seorang pustakawan antara lain: a) menyesuaikan dan mendukung organisasi informasi dengan peraturan strategis organisasi induknya dan kelompok pemustaka sebagai

pelanggan utama melalui kerja sama dengan *stakeholders* dan rekanan, b) menilai dan mengkomunikasikan isi organisasi informasi, meliputi layanan, produk, dan kebijakan informasi kepada atasan, *stakeholders* dan kelompok pengguna yaitu pemustaka, c) mendukung secara efektif strategi dan keputusan pimpinan manajemen tentang aplikasi informasi, peralatan dan teknologi, serta kebijakan untuk organisasi, d) membangun dan memimpin suatu tim layanan informasi secara efektif dan mengusahakan dan mengembangkan profesional dan individu masyarakat yang bekerja dalam pengorganisasian informasi, dan f) memasarkan layanan dan produk informasi secara formal dan informal melalui *web* dan komunikasi fisik. **2) mengelola sumber informasi**, keterampilan khusus dalam mengelola sumber informasi, maka kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang pustakawan, adalah sebagai berikut a) mengelola siklus hidup informasi secara penuh mulai dari penciptaan, pengadaan sampai pemusnahannya. Pustakawan juga mampu melakukan proses pengorganisasian, melakukan pengkategorian, membuat katalogisasi mengklasifikasi, menyebarkan sumber informasi, membuat dan mengelola taksonomi materi intranet dan ekstranet, *thesaurus*, dan lain-lain, b) membangun suatu koleksi yang dinamik tentang sumber-sumber informasi berdasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan informasi pengguna, c) menyediakan akses terhadap sumber-sumber informasi yang diterbitkan secara internal atau eksternal, dan mengembangkan isi melalui pengorganisasian dengan menggunakan perangkat akses informasi, dan d) merundingkan pembelian dan lisensi produk dan layanan informasi yang dibutuhkan. **3) mengelola layanan informasi**, keterampilan khusus mengelola layanan informasi yang harus dimiliki seorang pustakawan antara lain:

a) mengembangkan dan memelihara portofolio layanan informasi yang *cost effective* bagi pelanggan, yang disesuaikan dengan aturan strategis organisasi pelanggannya, b) meneliti dan menganalisa, dan mensitesakan informasi kedalam jawaban yang akurat dan informasi pelanggan yang diambil, dan menjamin pemustaka memiliki peralatan atau kemampuan untuk mempraktikannya, dan c) menggunakan manajemen yang berbasis keuangan untuk menggambarkan nilai dan memperbaiki sumber dan layanan informasi secara berkelanjutan. **4) menggunakan peralatan dan teknologi informasi,** keterampilan khusus yang harus dimiliki seorang pustakawan antara lain: a) memperkirakan, memilih, dan menggunakan peralatan-peralatan informasi yang terbaru dan menciptakan akses informasi dan menawarkan solusinya, b) menggunakan pengetahuan tentang pangkalan data, pengindeksan, metadata, analisa dan sintesa informasi untuk memperbaiki penelusuran informasi dan menggunakannya dalam organisasi, c) melindungi rahasia informasi pelanggan dan memelihara kesiagaan dan merespons peluang-peluang baru untuk kerahasiaan, dan d) memelihara kesiagaan terbaru teknologi yang muncul, yang mungkin sekarang tidak sesuai tetapi mungkin cocok untuk sumber-sumber, layanan, atau penggunaan informasi di masa yang akan datang.

2. Kompetensi Pribadi (*personal competency*)

Kompetensi pribadi, yaitu yang menggambarkan satu kesatuan keterampilan, perilaku dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dapat memperlihatkan nilai lebihnya, serta

dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya. Pada kompetensi ini kemampuan dalam komunikasi verbal maupun non verbal sangat dibutuhkan. Disamping itu perlunya pustakawan mempunyai kompetensi pribadi, sebagai berikut a) mencari peluang dan memanfaatkan peluang-peluang baru, b) memiliki pandangan yang luas, c) berkomunikasi secara efektif, d) mempresentasikan ide-ide secara jelas dan menegosiasikannya dengan penuh percaya diri dan persuasif, e) menciptakan rekan kerjasama, f) membangun lingkungan kerja yang dapat dipercaya dan dihargai, g) bekerja dengan pendekatan tim, mengenali keseimbangan antara bekerja sama, memimpin, dan mengikuti, dan h) berfikir secara kreatif dan inovatif, mencari peluang baru, dan lain-lain.

3. Kompetensi Inti atau umum (*core competency*)

Kompetensi umum adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan agar mereka dapat berkinerja baik dengan mengetahui keberadaan institusi, pelanggan, dan cara kerja. Secara rinci, kompetensi umum, meliputi: a) pengetahuan tentang organisasi induk (*Business Acumen*), misalnya sejarah institusi, visi dan misi, struktur organisasi, *business process*, b) mengutamakan pengguna (*Customer Orientation*), misalnya petunjuk yang jelas dan menarik, pelayanan yang ramah, cepat, dan tepat, d) menambah pengetahuan dasar mereka dengan praktek dan pengalaman yang terbaik, dan terus mempelajari produk-produk informasi, layanan, dan manajemen praktis sepanjang karirnya, dan e) menaruh kepercayaan pada keunggulan dan etika profesional, serta nilai dan prinsip-prinsip profesi dan lain-lain.

Selain kompetensi diatas pustakawan sebagai tenaga profesional perlu memiliki kompetensi dibidang informasi. Menurut Suliman dan Foo

(2001 : 8), terdapat 6 (enam) kategori kompetensi yang perlu dimiliki oleh profesional di bidang informasi pada era informasi antara lain: 1) keterampilan teknologi dan perkakas (*tools and technology skills*), kemampuan untuk menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi untuk membantu semua proses kerja. 2) keterampilan informasi (*Information skills*) yaitu kemampuan dalam pencarian informasi, kemampuan dalam penggunaan informasi, kemampuan dalam penciptaan informasi dan kemampuan dalam organisasi informasi, 3) keterampilan komunikasi dan sosial (*Social communication skills*), Kemampuan personal pustakawan yang berguna dalam berhubungan dengan pemakai dan sesama rekan kerja, 4) keterampilan manajemen dan kepemimpinan (*Leadership and managemen skills*, keterampilan manajemen dan kepemimpinan yang diperlukan oleh pustakawan profesional, yaitu membuat sistem administrasi, mengatur berbagai kemungkinan yang bisa timbul dari suatu perubahan, melakukan koordinasi dengan bagian lain yang terkait, mempunyai karakter kepemimpinan yang menonjol, dan mampu melakukan pengukuran terhadap kinerja, manajemen sumber daya manusia, mampu memimpin dan mengatur sebuah proyek, mampu menjaga hubungan baik dengan sesama pustakawan dan pemakai perpustakaan, mampu membangun tim kerja yang kompak dan bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan, dsb. 5) keterampilan berfikir startegis dan keterampilan analitik (*Startegic thinking and analytical skills*) yaitu memahami proses bisnis, kemampuan berfikir logis, menciptakan cara baru untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, dan menciptakan layanan informasi nilai tambah / sistem / produk, 6) perilaku dan

sifat-sifat yang bersifat pribadi (*Personal behaviour and attributes*) yaitu kreatif, percaya diri, menyenangkan, fleksibel dan memiliki kedalaman atau subjek khusus dan latar belakang pengetahuan sesuai dengan organisasi.

Penutup

Peran pustakawan di era globalisasi khususnya dalam menghadapi persaingan dalam Masyarakat Ekonomi Asian (MEA) memberikan dampak kepada pustakawan dalam meningkatkan kinerjanya sesuai dengan bidang kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pustakawan dapat digali dan diasah dengan beberapa strategi bagi pustakawan yang memiliki inovasi dan kreatifitas sehingga bisa menjadi pustakawan yang *smart*.

Strategi yang perlu dipersiapkan untuk memenuhi peran baru pustakawan tersebut, maka pustakawan perlu mempunyai kompetensi, antara lain yang telah tertuang dalam Special Libraries Association (SLA), yang meliputi kompetensi profesional, kompetensi pribadi dan kompetensi Inti atau umum. Keahlian pustakawan tersebut akan memberikan dampak yang positif untuk dapat meningkatkan kinerja sehingga mampu bersaing dengan pustakawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang mempunyai kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar dalam hal ini perpustakaan-perpustakaan yang memperhatikan kualitas pustakawannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buletin Pustakawan milik Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah edisi Volume XIII. No.5/Jan – Jun 2015

<http://prasetya.ub.ac.id/berita/Prodi-Ilmu-Perpustakaan-Kupas-Peluang-Profesional-Informasi-Jelang-MEA-2015-16773-id.html>.

Special Libraries Association (SLA). *Competencies for Information Professionals of the 21st Century. Revised edition, June 2003. Diakses pada 05 Juni 2017 dari <https://www.sla.org/aboutsla/competencies/>.*

Suliman Al-Hawandeh and Foo, S.(2001). *"Information Professionals in the Information Age: Vital Skills and Competencies"*, Paper Presented at the International Conference for Library and Information. Diakses pada 05 Juni 2017 dari www.ntu.edu.sg/homesfoopublications200101iclise_fmt.pdf

(Surachman, 2011). Pustakawan Asia Tenggara menghadapi Globalisasi dan Pasar bebas. Esai disampaikan dalam Seleksi Utusan Indonesia untuk CONSAL Outstanding Librarian Award, 21-23 November 2011 di Peninsula Hotel Jakarta

<https://kerajaanperpus.wordpress.com/2015/04/02/kompetensi-pustakawan-di-era-digital/>